



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, Para (disamping atau berdampingan) dan Deigma (contoh), dalam bahasa Inggris menjadi paradigm. Thomas Khun mengartikan paradigma sebagai contoh. Paradigma memang semacam model yang dijadikan contoh oleh para ilmuwan dalam melakukan kegiatan ilmiahnya. Dalam kerangka ilmu, paradigma dipandang sebagai kerangka keyakinan (Yesmil Anwar & Adang, 2008 : 37)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* yang menurut Denzin dan Lincoln (2009: 6), paradigma *post-positivisme* adalah paradigma yang mengandalkan beragam metode sebagai cara untuk memahami realita sebanyak-banyaknya. Pada saat yang sama, penekanan dititikberatkan pada temuan dan verifikasi teori.

Salim (2006: 87), menambahkan bahwa paradigma *post-positivisme* muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan *positivime*, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, priset dan teori. Hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan perpaduan interaksi di antara keduanya.

Peneliti memilih paradigma post-positivistik sebagai paradigma yang digunakan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data selain observasi. Peneliti juga melakukan pre riset sebelum melakukan penelitian untuk mampu memahami realitas penelitian secara mendalam dengan melihat juga pada hasil temuan dan melakukan verifikasi data.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic (Moleong, 2012 : 4 - 5).

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kasus yang ada dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Penelitian ini mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2010 : 56)

Pendekatan kualitatif mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat.(Soekanto, 2009 : 42)

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat realitas yang ada tidak hanya pada permukaannya saja. Peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai realitas yang diteliti.

Sifat penelitian ini adalah Deskripsi (*deskriptive research*), hal ini dikarenakan peneliti berupaya mengamati dan memaparkan aktivitas yang telah terjadi tanpa membuat atau memunculkan hipotesis dari penelitian ini. Ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment*. (Kountur, 2003 :108).

Penelitian ini termasuk sifat deskriptif karena peneliti tidak memunculkan hipotesis dalam penelitian ini. Penulis juga berusaha memaparkan realitas secara mendalam mengenai strategi komunikasi para pengasuh panti asuhan terkait konsep diri yang terbangun dalam diri anak berkebutuhan khusus.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Menurut Soerjono Soekanto metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu-individu. (Soekanto, 2009 : 43)

Metode ini dinilai sangat membantu penelitian deskriptif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan hasil akhir dari studi kasus deskriptif adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2010 : 66).

Ciri – ciri studi kasus menurut Kriyantono (2010 : 66), yaitu :

1. Partikularistik : terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau suatu fenomena tertentu
2. Deskriptif : hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti
3. Heuristik : membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
4. Induktif : berangkat dari fakta – fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Studi kasus dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini karena peneliti memfokuskan penelitian terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh para pengasuh yang ada di yayasan sayap ibu bintaro terkait konsep diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk membangun konsep diri yang positif dalam diri mereka

3.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010:160).

Jumlah informan dalam riset kualitatif mudah berubah (bertambah atau berkurang), tergantung ketersediaan data di lapangan. Maka dari itu dikenal istilah “saturasi” (*saturation*) yaitu peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika peneliti merasa bahwa tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data (Kriyantono, 2010 : 165).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, informan secara sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut mempunyai kredibilitas dan mampu membantu peneliti dalam menjawab masalah pada penelitian ini. Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada topik tertentu. Sementara informan adalah orang yang diajak bekerjasama di lapangan. Informan ini mungkin adalah orang yang memiliki perbedaan pendapat dengan *key informan*. Dia mungkin adalah orang yang berwawasan ekstrim, penuh marginalitas dan memiliki budaya yang berbeda (Endaswara, 2006: 115-116).

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menentukan key informan sebagai berikut :

1. Bapak Agus selaku Kepala Rehabilitasi Yayasan Sayap Ibu Bintaro

2. Mbak Ririn sebagai perawat utama di Yayasan Sayap Ibu Bintaro.
3. Bapak Marno sebagai Fisioterapis di Yayasan Sayap Ibu Bintaro.

Tabel 3.1 Key Informan Penelitian

No.	Nama	Alasan
1.	Bapak Agus	Bapak Agus sebagai Kepala Rehabilitasi Yayasan Sayap Ibu Bontaro telah memiliki pengalaman 15 tahun menghadapi anak berkebutuhan khusus dan telah 4 tahun 3 bulan menjadi kepala rehabilitasi di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Beliau juga merupakan salah satu pengurus yang memiliki peran penting dalam membangun dan membentuk konsep diri anak di panti melalui komunikasi antarpribadi.
2.	Mbak Ririn	Mbak Ririn telah selama 2 tahun menjadi perawat anak-anak di panti asuhan Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Beliau merupakan perawat utama yang sangat sering berinteraksi dengan anak-anak di panti asuhan ini.
3.	Pak Marno	Beliau telah 7 tahun menjadi fisioterapis di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Pak Marno juga merupakan salah satu bagian dari panti yang secara intens melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak-anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Beliau juga merupakan salah satu orang yang berperan membangun motivasi untuk anak-anak.

Sumber : Olahan Peneliti

Untuk melakukan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan seorang narasumber yang ahli dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Ia adalah seorang Psikolog anak yang khusus menghadapi anak berkebutuhan khusus bernama Ibu Seni Septiani Sanusi.

Tabel 3.2 Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Alasan
1.	Ibu Seni Septiani Sanusi	Peneliti memilih Ibu Seni sebagai informan karena Ibu Seni merupakan Psikolog anak yang khusus menghadapi anak berkebutuhan khusus. Peneliti menganggap Ibu seni memiliki informasi yang kredibel untuk memberikan jawaban mengenai bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang seharusnya dijalankan para pengurus panti asuhan terkait dengan konsep diri anak berkebutuhan khusus.

Sumber : Olahan Peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Seringkali penelitian kualitatif menggunakan tipe pengumpulan data berdasarkan caranya yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Pengertian dari wawancara mendalam atau *depth interview* adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. (West & Turner, 2008 : 83)

Seperti yang dipertegas oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012 :186)

Teknik pengumpulan data yang berikutnya adalah observasi. Menurut Kriyantono (2010, 62 – 65) observasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Tidak hanya wawancara dan observasi saja, peneliti juga menggunakan teknik penelitian lain yaitu :

1. Riset kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data melalui buku-buku referensi, jurnal ilmiah, bahan publikasi resmi, hingga secara online (Ruslan 2010: 31).
2. *Documentary historical* (penelaahan dokumentasi), merupakan kontak dengan pelaku atau partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu. Ada empat jenis dokumentasi menurut Ruslan (2010: 221-222), yakni data arsip, dokumen sejarah milik lembaga, dokumen *privacy* atau catatan pribadi serta dokumen publik yang tercantum di berbagai media massa dan lain-lain.

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data ini guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sehingga peneliti dapat mengetahui serta memahami strategi komunikasi yang digunakan para pengasuh di yayasansayap ibu secara mendalam dan menyeluruh.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010 : 223) yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data, data – data yang telah dikumpulkan, dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan mana yang dibuang karena tidak dibutuhkan peneliti. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema, membuat gugus, membuat pemisahan bahkan menulis memo).
2. Model data (*data display*). Peneliti mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan model data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi

yang mungkin, alur sebab – akibat, dan proposisi – proposisi, membentuk sebuah kesimpulan awal dimana kesimpulan awal bersifat sementara, dan dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas, dan memiliki hubungan kasual.

3.7 Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012 : 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Denzin (Moleong ,2012 : 330 - 332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi data ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan verifikasi data antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.

3.8 Fokus Penelitian

Untuk membuat penelitian ini lebih mendalam, peneliti akan melakukan pembahasan langsung pada fokus masalah penelitian yang ingin dibahas oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Yayasan Sayap Ibu Bintaro dalam upaya membangun konsep diri positif anak berkebutuhan khusus (ABK).

3.9 Waktu dan Tempat Penelitian

Sesuai dengan objek dan subjek penelitian yang telah dipilih oleh peneliti yaitu pengurus panti asuhan yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro, peneliti

yelah menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk peneliti melakukan penelitian.

1. Waktu Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang mendalam dari para informan yang telah dipilih oleh peneliti, peneliti memilih Tanggal 8 Mei 2014 sebagai waktu peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti memilih waktu ini karena para informan telah siap untuk melakukan wawancara mendalam dengan peneliti. Selain itu, pada tanggal tersebut peneliti juga dapat melakukan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan sehari-hari anak berkebutuhan khusus yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro dari mulai mereka santai, mengikuti kelas playgroup sampai mereka melakukan terapi.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Yayasan Sayap Ibu Bintaro ini beralamat di Jalan Raya Graha Bintaro no. 33B Pondok Kacang Barat, Bintaro. Yayasan Sayap Ibu Bintaro dipilih oleh peneliti karena yayasan ini merupakan yayasan panti asuhan satu-satunya yang menampung anak berkebutuhan khusus yang juga anak terlantar di kawasan Tangerang.